

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan jasa keuangan atau perbankan menjadi suatu sarana yang berperan penting pada kegiatan dan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Perbankan berperan penting karena memiliki fungsi yang strategis bagi masyarakat sebagai media dalam menghimpun atau menyalurkan dananya secara efektif dan efisien. Mengingat fungsi bank yang strategis tersebut, perbankan dituntut memiliki kinerja yang selalu baik, agar mendapat kepercayaan dari masyarakat.¹

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran Islam, berfungsi sebagai badan usaha yang menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat atau sebagai lembaga perantara keuangan. Bank syariah, atau biasa disebut *Islamic Bank* di negara lain, berbeda dengan bank konvensional pada umumnya. Perbedaan utamanya terletak pada landasan operasi yang digunakan. Kalau bank konvensional beroperasi berlandaskan bunga, bank syariah beroperasi berlandaskan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa². Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dan sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

¹ Ningrum, A. S. 2017. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). Hal :1.

² Yumanita, Ascarya Diana. 2005. *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI. Hal : 1

Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 792 Tahun 1990 tentang “Lembaga Keuangan”, lembaga keuangan diberikan batasan sebagai semua badan yang kegiatannya di bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan bank yang bersangkutan³.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi.⁴ Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank berbanding lurus yang artinya semakin baik kinerja keuangan, maka akan semakin baik atau semakin sehat pula tingkat kesehatan bank tersebut, dan sebaliknya apabila kinerja

³ Totok Budisantoso dan Nuritomo. 2018. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat. Hal : 5

⁴ Muhammad Khalil dan raida Fuadi.2016. [Analisis Penggunaan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, And Capital \(RGEC\) Dalam Mengukur Kesehatan Bank Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2014](#). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi Vol.1, No.1, (2016). E-ISSN 2581-1002. Hal 20-35

keuangan pada suatu bank itu tidak baik, maka tingkat kesehatan suatu bank tersebut dinyatakan tidak sehat.⁵

Mengingat bank adalah bagian dari sistem keuangan dan sistem pembayaran, dimana kepercayaan dari pihak masyarakat itu faktor yang sangat penting terhadap eksistensi dari suatu bank.⁶ Maka kesehatan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai apakah pengoperasian bank dilakukan sudah sejalan dengan ketentuan-ketentuan perbankan yang sehat dan sudah berdasarkan dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa jumlah Bank Umum Syariah yang terus mengalami peningkatan mencerminkan penerimaan yang baik oleh masyarakat akan hadirnya sistem lembaga keuangan syariah. Maraknya kehadiran bank dengan prinsip syariah tentu saja memicu adanya persaingan antar bank. Bagi Bank Umum Syariah persaingan tidak hanya terjadi dengan Bank Konvensional tetapi dengan bank konvensional yang mempunyai unit syariah serta bank lainnya. Keadaan ini menuntut bank umum syariah untuk ekstra keras dalam meningkatkan kinerjanya. Kinerja dari suatu bank perlu diketahui oleh berbagai pihak karena kinerja bank mencerminkan tingkat kesehatan dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Berikut tabel pertumbuhan bank syariah dan beberapa rasio kinerja keuangan:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Perbankan Syariah Periode 2016-2019

Pertumbuhan Perbankan Syariah				
Indikator	2016	2017	2018	2019
Bank Umum Syariah				
Jumlah Bank	13	13	14	14
Jumlah Kantor	1869	1925	1875	1919
Unit Usaha Syariah				
Jumlah Bank	21	21	20	20
Jumlah Kantor	332	334	354	381
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah				

⁵ Sukarno, Uli Yanuarti. 2011. Analisis Kinerja Keuangan dan Pengukuran Tingkat Kesehatan PT. Bank DKI periode 2007-2009 dengan Menggunakan rasio Keuangan Bank dan Metode Camels. Jurnal Ekono Insentif Konwil4, Vol.5 No 2, Oktober 2011. ISSN: 1907-0640, Hal: 1-8

⁶ Ketut Silvanita, 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan* (Jakarta: Erlangga), hlm : 2.

Jumlah Bank	166	167	167	164
Jumlah Kantor	453	441	495	617

Sumber: Laporan BI dan OJK (data diolah), 2019

Tabel 1.2
Rasio Keuangan Bank Umum Syariah

Rasio	2016	2017	2018	2019
ROA	2,27	2,55	1,87	2,61
NPF	8,63	9,68	9,30	7,05
BOPO	87,09	85,34	87,66	84,12

Sumber: Laporan BI dan OJK (data diolah), 2019

Namun maraknya perkembangan bank syariah tidak diikuti dengan perkembangan rasio-rasio keuangan yang semakin menunjukkan angka yang fluktuatif dari tahun ke tahun seperti yang terlihat pada Tabel 1.2 diatas.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya terutama kebijakan moneter. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat bukan hanya membahayakan perbankan itu saja akan tetapi pihak lain.

Kesehatan bank sangat penting karena bank yang sehat akan dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan normal. Selain itu, kondisi kesehatan bank yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa bank sebagai tempat yang aman dan menguntungkan untuk menyimpan hartanya sedangkan bank mempercayakan sejumlah

dananya untuk diolah dan dikembalikan pada waktunya⁷. Terkait dengan kesehatan bank, Bank Indonesia adalah lembaga yang berwenang dalam pengawasan kesehatan bank. Fungsi kesehatan bank tersebut menjadikan Bank Indonesia memiliki ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan yang ada di Indonesia. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam penilaian kesehatan bank⁸.

Kesehatan bank merupakan sesuatu yang sangat penting bagi semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan, masing-masing pihak perlu meningkatkan kemampuan diri dan secara bersama-sama berupaya untuk mewujudkan bank yang sehat⁹

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ ۝۱۱

Dapat diketahui berdasarkan kandungan surat Ar'Rad ayat 11 yang berkaitan dengan variable penelitian yaitu tingkat kesehatan bank, dimana tingkat kesehatan bank tidak akan berubah menjadi lebih baik jika tidak ada usaha atau ikhtiar dari para pengelola didalam bank itu sendiri. Sehat atau tidaknya bank itu tergantung pada tata

⁷ Prastyanta, Fungsi, Muhammad Saifi dan Maria Goretti Wi Endang NP. 2016. *Analisis Penggunaan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank* (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014). Jurna Administrasi Bismis (JAB). Vol. 35. No 2. Hal: 68-76

⁸ Ningrum, A. S. 2017. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). hal :1.

⁹ Widjanarto, 2003. *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia* (Jakarta: Grafiti), hal:126.

¹⁰ Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

kelola *management* perusahaannya dan tata kelola keuangannya dan dalam bank itu sendiri untuk menjaga kesehatannya .

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya, kesehatan bank merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank. Dalam penilaian kesehatan bank diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan bank itu sendiri yang dimana dalam penilaian atau penganalisisan laporan keuangan ada indikator-indikator untuk menilai kesehatan bank.

Manajemen risiko sangat penting bagi stabilitas perbankan, hal ini karena bisnis perbankan erat berhubungan dengan risiko. Dalam kegiatannya, baik menghadapi berbagai risiko, seperti risiko kredit (perbankan) dan risiko pasar dan risiko operasional. **Manajemen risiko yang baik bagi bank agar bisa memastikan bank akan selamat dari kehancuran jika keadaan terburuk terjadi.**

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Dalam melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI). Bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi kesehatannya akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya.

Penilaian kesehatan bank sebelumnya menggunakan metode CAMELS. Seiring berjalannya waktu dan perubahan di bidang perbankan, pemerintah menciptakan metode baru untuk menilai kesehatan bank. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk

pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBRR*) baik secara individual namun secara konsolidasi¹¹.

Dalam segi prinsip dan proses tidak jauh berbeda pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 13/1/PBI/2011 yang menggantikan PBI nomor 6/10/PBI/2004. PBI yang baru menggolongkan faktor penilaian menjadi 4 faktor yaitu *Risk Profile*, GCG (*Good Corporate Governance*), *Earning*, and *Capital* yang disingkat dengan RGEC. Sehingga beberapa indikator dalam CAMELS sebelumnya ditata ulang dan dimasukkan dalam faktor baru dalam RGEC. Faktor *Asset Quality* (A), *Liquidity* (L) dan *Sensitivity to Market Risk* (S) pada sistem CAMELS melebur kedalam faktor *Risk Profile* (R) pada RGEC. *Risk Profile* atau Profil risiko mencakup 8 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Faktor *Management* (M) pada sistem CAMELS berubah menjadi faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang terbagi menjadi 5 bagian yaitu *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency*, *Fairness* (TARIF) pada sistem RGEC. Sedangkan Faktor *Earning* (E) dan *Capital* (C) pada sistem CAMELS tetap sama pada sistem RGEC.

Manajemen risiko sangat penting bagi stabilitas perbankan, hal ini karena bisnis perbankan erat berhubungan dengan risiko. Dalam kegiatannya, baik menghadapi berbagai risiko, seperti risiko kredit (pembiayaan), risiko pasar dan risiko operasional. Manajemen risiko yang baik bagi bank agar bisa memastikan bank akan selamat dari kehancuran jika keadaan terburuk terjadi. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Salah satu untuk menilai kesehatan bank adalah *Risk Profile*.

¹¹ Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 7 profil risiko (*Risk Profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.¹²

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha pada waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.¹³

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7 Profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Kualitas penerapan manajemen (*Risk Control*

¹²Khalil, M., & Fuadi, R. 2016. Analisis Penggunaan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (Rgec) Dalam Mengukur Kesehatan Bank Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1). E-ISSN 2581-1002. Hal: 20-35.

¹³ Totok Budisantoso dan Nuritomo. 2018. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat. Hal 73

System) merupakan penjabaran dari penerapan Basel II Pilar 2 (terdiri dari 4 pilar utama). *Supervisory review* yang telah dijabarkan di perbankan Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Tentang Penerapan Manajemen Risiko.

Krisis perbankan di Indonesia yang dimulai akhir tahun 1997 bukan semata-mata diakibatkan oleh krisis ekonomi, tetapi juga diakibatkan oleh belum terlaksananya *Good Corporate Governance* dan etika yang melandasinya. Oleh karena itu, usaha untuk mengembalikan kepercayaan kepada dunia perbankan Indonesia melalui restrukturisasi dan rekapitalisasi hanya dapat mempunyai dampak jangka panjang dan mendasar apabila disertai tiga tindakan penting lain yaitu: Ketaatan terhadap prinsip kehati-hatian, pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengawasan yang efektif dari Otoritas Pengawas Bank. Masalah-masalah ini merupakan fenomena yang terjadi di dunia industri perbankan. Ketika industri perbankan mengalami banyak masalah barulah dirasakan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik atau yang disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG).¹⁴

Peningkatan *Good Corporate Governance* (GCG), kualitas manajemen risiko, dan kemampuan operasional manajemen perlu didukung dengan penetapan standar yang sesuai untuk meningkatkan kinerja operasional perbankan. Dalam waktu dua sampai lima tahun ke depan diharapkan kondisi internal perbankan nasional menjadi semakin kuat dengan kemampuan menghadapi risiko yang semakin baik.¹⁵ Seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat atas jasa perbankan yang ada, maka fungsi bank menjadi lebih luas, dan memiliki peran sentral dalam perkembangan ekonomi dan bisnis pada suatu negara. Kepercayaan menjadi faktor utama bagi nasabah untuk mengalokasikan atau menginvestasikan dana yang dimilikinya pada suatu bank.

¹⁴ Lenny, L., & Lusmeida, H. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomis*, 7(2), 44-62.

¹⁵ Totok Budisantoso dan Nuritomo. 2018. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat. Hal : 33

Sementara itu masih terdapat bank yang menyalahgunakan kepercayaan tersebut sehingga merugikan pihak nasabah yang menyebabkan kepercayaan nasabah menurun. Salah satu penyebab penyalahgunaan kepercayaan itu terjadi karena kurangnya tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan perbankan atau yang biasa dikenal dengan *Good Corporate Governance*. Mengenai pengertian GCG dalam dunia perbankan di Indonesia, dalam ketentuan Pasal 1 angka 6 Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum.¹⁶ Disebutkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip Sebagai berikut: Keterbukaan (*transparency*), di mana prinsip dasarnya adalah bahwa perusahaan harus menyediakan informasi yang memadai dan relevan serta dapat diakses oleh para pemangku kepentingannya. Akuntabilitas (*Accountability*), di mana prinsip dasarnya adalah perusahaan harus mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, dikelola secara rerukur, dan memperhitungkan pemangku kepentingan. Pertanggung jawaban (*Responsibility*), di mana prinsip dasarnya adalah perusahaan selayaknya mematuhi aturan yang berlaku dan melaksanakannya secara bertanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan, sekaligus kesinambungan. Independensi (*Independency*), di mana prinsip dasarnya adalah organ-organ yang ada dalam perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak bisa di intervensi oleh pihak lain. Kesetaraan dan kewajaran (*fairness*), di mana prinsip dasarnya adalah bahwa perusahaan harus selalu memerhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan berdasarkan asas kesetaraan dan keragaman.¹⁷

Kelahiran *Good Corporate Governance* (GCG) pada bank syariah berawal dari dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang menekankan perlunya penerapan

¹⁶Suwarno, R. C., & Muthohar, A. M. (2018). Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 6(1), E ISSN : 2477-5533. Hal: 94-117.

¹⁷ M. Taufiq Amir. 2019. *Manajemen Strategik*. Cetakan ke-4. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. Hal : 27

GCG pada perbankan, yaitu PBI No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum. PBI ini juga berlaku bagi bank syariah yang artinya perbankan syariah juga diwajibkan menerapkan prinsip GCG dalam pengoprasian kegiatannya. Namun sejak tahun 2010, PBI No. 8/4/PBI/2006 sudah tidak berlaku lagi bagi bank syariah. Sebagai gantinya, telah dikeluarkan PBI No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Penggantian ini disebabkan karena GCG yang akan diterapkan pada perbankan syariah harus sesuai dengan prinsip syariah. Pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip syariah yang dimaksudkan dalam PBI ini tercermin dengan adanya pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah dalam mengelola kegiatan perbankan syariah.¹⁸

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 penilaian terhadap faktor GCG sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG. Adapun prinsip-prinsip GCG tersebut diantaranya: keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran. *Forum for Corporate Governance (FCGI)* dalam publikasi yang pertamanya (dalam Jurnal Nominal/Volume 1 Nomor 1/Tahun 2002) menggunakan definisi *Cadbury Committee* yaitu “seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan”.

GCG secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*¹⁹.

¹⁸ Ali, S. (2013). Good Corporate Governance di Bank Syari'ah. *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 3(1). ISSN : 2088-6365. Hal: 60-83.

¹⁹ Governance, C., MONKS, R. A., & MINOW, N. (2004). Review Briefs. *Sage*, 440, 60-00.

Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder. Dalam GCG terdapat tiga teori utama yang terkait dengan *corporate governance* adalah *agency theory*, *stewardship theory* dan *Stakeholder Theory*²⁰.

BOPO adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.²¹ BOPO berpengaruh besar dalam mengukur tingkat efisiensi dan juga kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk itu bank harus melakukan perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperolehnya. Di perbankan, pendapatan operasional yang didapatkan adalah bunga dari nasabahnya sedangkan biaya operasionalnya adalah biaya bunga dari pihak ketiga.

Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan Operasionalnya. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau disebut dengan BOPO. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya

²⁰ Shaw, J. C. (2004). *Corporate governance and risk: a systems approach* (Vol. 248). John Wiley & Sons.

²¹ Rivai, Veithzal dan Veithzal, Andria Permata, 2008. *Islamic Financial Management: Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis Untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008. Hal:722

operasional atau bisa dikatakan bahwa manajemen bank kurang efisien dalam mengendalikan biaya yang sifatnya *controlable*.²²

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Bank Indonesia meminta agar menurunkan BOPO menjadi 80% karena semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti akan semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang ada diperusahaan²³. Semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, maka semakin efisien aktivitas bank dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, semakin efisien aktifitas bank dalam menghasilkan keuntungan. Semakin rendah biaya operasional bank terhadap pendapatan operasional berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan atau tingkat bagi hasil yang diperoleh bank akan semakin besar, begitu pula sebaliknya²⁴.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *Risk Profile* terhadap Kinerja Keuangan mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.3
Research Gap *Risk Profile* terhadap Kinerja Keuangan

	HASIL PENELITIAN	PENELITI
Pengaruh <i>Risk Profile</i> Terhadap Kinerja Keuangan	<i>Risk Profile</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan	Syafri (2012) Nurjannah Endah Rahayu, Izatunnafsi Izatunnafsi, Sugiyanto Sugiyanto (2018)

²² Sochib, S. 2016. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Debt to Equity Ratio, Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 6(1), [ISSN 2549-5992](#). Hal: 1-14.

²³ Lemiyana, L. L., & Litriani, E. E. (2016). Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(1), E-ISSN: 2548-561X. Hal: 31-49.

²⁴ Andryani Isna K, Kunti Sunaryo. “Analisis Pengaruh Reurun On Asset, BOPO, dan Suku bunga terhadap tingkat bagi hasil deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah”. JEBI. Vol 11No 01, Tahun 2012, Hal 31

	<i>Risk Profile</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan	Didik Purwoko dan Bambang Sudyatno (2013) Fernando Africano (2016)
	<i>Risk Profile</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan	Zulfikar (2014) Dinnul alfian akbar, Rika Lidyah, Mismiwati dan Fernando Africano (2017) Sheilla dan Christiana Fara Dharmastuti (2018)

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2020

Dalam penelitian Syafri²⁵ dan Nurjannah Endah Rahayu, Izatunnafsi Izatunnafsi, Sugiyanto Sugiyanto²⁶ menyatakan bahwa *Risk Profile* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan . Berbeda dengan penelitian Didik Purwoko dan Bambang Sudyatno²⁷ dan Fernando Africano²⁸ yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Risk Profile* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sedangkan Zulfikar²⁹, Dinnul alfian akbar, Rika Lidyah, Mismiwati dan Fernando Africano³⁰ dan Sheilla dan Christiana Fara Dharmastuti³¹ menyatakan bahwa *Risk Profile* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Berikut hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan yang terindikasi adanya *Reaserch Gap* :

²⁵ Syafri, M. (2012, September). Factors affecting bank profitability in Indonesia. In *The 2012 International Conference on Business and Management* (Vol. 237, No. 9, pp. 7-8).

²⁶ Nurjannah Endah Rahayu, Izatunnafsi Izatunnafsi, Sugiyanto Sugiyanto.2018. Pengaruh Faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital* dan Jenis Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum. *Jurnal ekonomi: journal of Economic* Vol 9 No 2. ISSN 2087-8133. Hal: 102-117

²⁷ Purwoko, D., & Sudyatno, B. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank (Studi empirik pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 20(1). ISSN : 1412-3126. Hal : 25-39.

²⁸ Africano, F. (2016). Pengaruh NPF terhadap CAR serta Dampaknya terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 6(1). ISSN : 2089-0001. Hal : 61-78

²⁹ Zulfikar, T. (2014). Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 131-140.

³⁰ Akbar, D. A., Lidyah, R., Mismiwati, M., & Africano, F. (2017). Pengujian Kausalitas Npf, Fdr, Bopo, Car, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah. *SNTIBD*, 2(1), 9-17.

³¹ Sheilla, S., & Dharmastuti, C. F. 2018. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital*) Terhadap Kinerja Perbankan (Roa) Pada Perusahaan Perbankan Periode 2015-2016. *Prosiding Working Papers Series In Management*, 10(1). ISSN: 2620-6544. Hal : 66-78

Tabel 1.4
Research Gap Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan

	HASIL PENELITIAN	PENELITI
Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap Kinerja Keuangan	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan	Nur Hisamuddin dan M. Yayang Tirta K (2012)
		Lidia Desiana, Mawardi dan Selly Gustiana (2016)
		Lidia Desiana dan Fernando Africano (2019)
	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan	Nizamullah, Darwanis dan Syukriy Abdullah (2014)
		Rika Lidyah, Lidia Desiana, Fernando Africano dan Dinnul Alfian Akbar (2018)
	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan	Lenny dan Herlina Lusmeida (2013)
		Rosy Risqiyah, Muhammad Miqdad (2014)

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2020

Dalam penelitian Nur Hisamuddin dan M. Yayang Tirta K³², Lidia Desiana, Mawardi dan Selly Gustiana³³ dan Lidia Desiana dan Fernando Africano³⁴ menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nizamullah Darwanis dan Syukriy Abdullah³⁵ dan Rika Lidyah, Lidia Desiana, Fernando Africano dan Dinnul Alfian Akbar³⁶ yang menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan

³² Hisamuddin, N., & Tirta, M. Y. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 1, ISSN : 1693-2425. Hal: 109-138.

³³ Desiana, L., Mawardi, M., & Gustiana, S. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2015. *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 2(2), E-ISSN: 2476-8871. Hal: 1-20.

³⁴ Desiana, L., & Africano, F. (2019). Corporate governance, risk, firm size, financial performance and social performance: Granger causality and path analysis. In *Business Innovation and Development in Emerging Economies* (pp. 593-617). CRC Press.

³⁵ Nizamullah, D., & Abdullah, S. (2014). Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2010-2012). *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2). e-ISSN: 2302-0164. Hal: 42-53.

³⁶ Lidyah, R., Desiana, L., Africano, F., & Akbar, D. A. 2018. Pengaruh Corporate Governance, Tekanan Keuangan, Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi. Hal: 1-25

oleh Lenny dan Herlina Lusmeida³⁷ dan Rosy Risqiyah, Muhammad Miqdad³⁸ menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berikut hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan yang terindikasi adanya *Reaserch Gap* :

Tabel 1.5
Research Gap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan

	HASIL PENELITIAN	PENELITI
Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan	Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan	Santoso A (2016) Nisa Friskana Yundi dan Heri Sudarsono (2018)
	Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan	Lemiyana dan Erdah Litriani (2016) Dinnul alfian akbar, Rika Lidyah, Mismiwati dan Fernando Africano (2017) Fernando Africano, Sri Megawati Elizabeth dan Ricardo Parlindungan (2017) Rima Cahya Suwarno dan Mifdlol Muthohar (2018)
	Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan	Sundus Nur Halimah dan Euis Komoriah (2017)

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2020

Hasil penelitian Santoso A³⁹ dan Nisa Friskana Yundi dan Heri Sudarsono⁴⁰

menyatakan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh

³⁷ Lenny, L., & Lusmeida, H. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftardi Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomis*, 7(2), 44-62.

³⁸ Risqiyah, R., & Miqdad, M. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal: 1-6.

positif terhadap Kinerja Keuangan. Berbeda dengan penelitian Lemiyana dan Erdah Litriani⁴¹, Dinnul alfian akbar, Rika Lidyah, Mismiwati dan Fernando Africano⁴², Fernando Africano, Sri Megawati Elizabeth dan Ricardo Parlindungan⁴³ dan Rima Cahya Suwarno dan Mifdlol Muthihar⁴⁴ menyatakan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. sedangkan penelitian Sundus Nur Halimah dan Euis Komariah⁴⁵ menyatakan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan uraian di atas dan didukung oleh adanya *Research Gap* dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *Risk Profile*, GCG, dan BOPO terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan penjelasan serta uraian di atas maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2019”**

B. Rumusan Masalah

³⁹ Santoso, A. (2016). Peningkatan Profitabilitas Pada Industri Perbankan Go-Publik di Indonesia. *Jurnal Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6(1), ISSN: 2087-2038. Hal: 1-16.

⁴⁰ Yundi, N. F., & Sudarsono, H. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 18-31.

⁴¹ Lemiyana, L. L., & Litriani, E. E. (2016). Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(1), E-ISSN: 2548-561X. Hal: 31-49.

⁴² Akbar, D. A., Lidyah, R., Mismiwati, M., & Africano, F. (2017). Pengujian Kausalitas Npf, Fdr, Bopo, Car, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah. *SNTIBD*, 2(1), 9-17.

⁴³ Africano, F., Elizabeth, P., & Parlindungan, R. (2017). Factors Affecting Profit Distribution Management of Syariah Banks in Indonesia. *Advanced Science Letters*, 23(8), 7183-7186.

⁴⁴ Suwarno, R. C., & Muthohar, A. M. (2018). Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 6(1), ISSN: 2477-5533. Hal: 94-117.

⁴⁵ Halimah, S. N., & Komariah, E. (2017). Pengaruh roa, car, npl, ldr, bopo terhadap nilai perusahaan bank umum. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI dan MANAJEMEN BISNIS| e-ISSN: 2548-9836*, 5(1), E-ISSN:2548-9836. Hal: 14-25.

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Risk Profile* terhadap Kinerja Keuangan?
2. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan?
3. Bagaimana Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Kinerja Keuangan ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pada umumnya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Profile* terhadap Kinerja Keuangan
2. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Kinerja Keuangan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Perusahaan, Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan pertimbangan dan pengembangan untuk masa yang akan datang.
2. Bagi Akademik, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang akan melanjutkan penelitian sesuai dengan topik penelitian ini.
3. Bagi Penulis, Menambah wawasan, Pelatihan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, dikemukakan mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian. Beberapa data disajikan pula di bab ini.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang konsep dan teori mengenai *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dan Kinerja Keuangan. Selanjutnya dari konsep tersebut akan dirumuskan hipotesis dan akhirnya terbentuk suatu kerangka penelitian teoritis yang melandasi penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data serta teknik analisis data untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan teknik analisis yang ditetapkan dan selanjutnya dilakukan pembahasan tentang hasil analisis tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian dan saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian.